

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### a. Keadaan Geografis dan Iklim

Ketapang Laok adalah salah satu desa di Madura bagian utara, Desa Ketapang Laok merupakan salah satu dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. 14 Desa tersebut adalah: Ketapang Daya, Paopale Laok, Ketapang Laok, Bira Barat, Bunten Barat, Bunten Timur, Karang Anyar, Ketapang Barat, Ketapang Timur, Pancor, Pangereman, Paopale Daya, Banyusokah dan Rabiyan.<sup>1</sup>

Lokasi Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang berada di lokasi pertengahan, sebelah utaranya adalah Laut Jawa, sebelah timur adalah Kecamatan Sokobanah, sebelah selatannya adalah Kecamatan Robatal dan sebelah baratnya adalah Kecamatan Banyuates. Jarak Desa Ketapang Laok dari permukaan laut setinggi 10-70 meter.<sup>2</sup> Sementara Desa Ketapang Laok sendiri juga berada dipertengahan antara 14 desa yang ada, sebelah utaranya adalah Desa Ketapang Daya, di barat dayanya adalah Desa Ketapang Barat, di baratnya ada Desa Paopale Daya, di barat selatannya ada Desa Paopale Laok, di sebelah selatannya ada Desa Bunten Barat, di sebelah timur ada Desa Ketapang Daya. Jadi Desa Ketapang Laok berada di tengah-tengah Kecamatan Ketapang.

Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur, Desa Ketapang Laok adalah wilayah terluas nomor lima dengan luas tanah kering 925,00 tanpa tanah sawah dan luas wilayah keseluruhan 9,84 km<sup>2</sup> dan Persentase 7,86 setelah Paopale Laok yang berukuran (16,62 km<sup>2</sup>), Ketapang Timur dengan luas wilayah (13,91

---

<sup>1</sup> BLJAYA, Profil Kecamatan Ketapang, <https://bljaya.blogspot.com/2017/05/profil-desa-ketapang.html?m=1> diakses pada hari Jum'at, 05 Mei 2017.

<sup>2</sup> Badan Statistik Kabupaten Sampang, Kecamatan Ketapang Dalam Angka 2020, 2.

km<sup>2</sup>), Pancor yang berukuran (13,88 km<sup>2</sup>) dan Pangereman dengan luas wilayah keseluruhan (10,68 km<sup>2</sup>).<sup>3</sup>

Pada saat penelitian ini dilakukan Kepala Desa Ketapang Laok adalah Abdus Salam bin Alm. H. Hosen, sebelumnya adalah alm. H. Mat Bedrih, H. Rusdi dan alm. H. Mudher, Pak Klebun Abdus Salam adalah salah satu alumni Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang.<sup>4</sup>

b. Keadaan Pendidikan

Karakter keislaman dan budaya masyarakat Sampang secara umum dan Desa Ketapang Laok secara khusus mempunyai ciri bersistem pendidikan kepesantrenan yang begitu kuat mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Informasi yang ada dalam BPS pada tahun 2014 terdapat catatan 303 lembaga pondok pesantren dengan jumlah peserta didik 39.397 putra dan 28.804 putri, 374 ustadz dan 346 ustadzah. Sementara di Kecamatan Ketapang terdapat 35 Pondok Pesantren dan 34 Pengasuh, dari sekian pesantren tersebut keseluruhan terdapat 550 santri laki-laki dan 529 santri perempuan, dengan total keseluruhan 1.079 santri putra putri.<sup>5</sup> Data ini merupakan bukti kuat bahwa system pendidikan yang sangat berpengaruh di sampang adalah pondok pesantren..<sup>6</sup>

Pondok Pesantren terdapat 3 model, *pertama*, yayasan pondok pesantren yang bersistem modern artinya menyediakan sekolah formal yang manajemennya juga modern. *Kedua*, pesantren semi modern yaitu suatu pondok pesantren yang di dalamnya tidak menyediakan sekolah formal, namun para santrinya diperbolehkan menimba ilmu ke luar pesantren dalam rang memperoleh pelajaran formal. *Ketiga*, pesantren

<sup>3</sup> Badan Statistik Kabupaten Sampang, Kecamatan Ketapang Dalam Angka 2020, 4.

<sup>4</sup> Abdus Salam, Kades Ketapang Laok, *Wawancara Langsung* (29 Oktober 2021).

<sup>5</sup> Badan Statistik Kabupaten Sampang, Kecamatan Ketapang Dalam Angka 2020, 46.

<sup>6</sup> RP12-JM, Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Kabupaten Sampang 2016-2019, 20.

model salaf, yaitu pondok pesantren yang tetap kokoh mempertahankan nilai-nilai dan tradisi salaf pondok pesantren dengan sistem mengkaji beberapa kitab klasik atau modern, pesantren model ini tidak mendirikan atau menyediakan kegiatan belajar mengajar seperti di sekolah luar atau lebih tepatnya seperti pendidikan formal yang kita kenal.<sup>7</sup> Di Desa Ketapang Laok jumlah pondok pesantren menduduki posisi keempat terbanyak (5 Pondok Pesantren) dengan jumlah santri 396 putra-putri.<sup>8</sup>

Di Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang Madura sendiri terdapat beberapa jenis pendidikan, yaitu: pertama, taman kanak-kanak (TK), dengan jumlah gedung swasta 20, guru 27 dan murid sebanyak 171, jumlah-jumlah tersebut Desa Ketapang Laok dalam masalah gedung menduduki posisi pertama, dalam jumlah gurunya menduduki posisi kedua setelah Desa Ketapang Barat (33 guru swasta dan 8 guru negeri), sementara dalam jumlah murid Desa Ketapang Laok menduduki posisi ketiga terbanyak setelah Desa Ketapang Barat (446 murid) dan Desa Buntan Barat (174 murid).<sup>9</sup>

Kedua, Sekolah Dasar baik negeri ataupun swasta, dari segi gedung pendidikan SD di Desa Ketapang Laok menduduki posisi keenam terbanyak (24 gedung SDN dan 2 gedung SDS) setelah Desa Paopale Daya (51 gedung SDN dan 2 gedung SDS), Desa Paopale Laok (36 gedung SDN dan 6 gedung SDS), Desa Ketapang Daya (34 gedung SDN dan 3 gedung SDS), Desa Ketapang Barat (30 gedung SDN dan 12 gedung SDS), Desa Buntan Barat (26 gedung SDN dan 3 SDS).<sup>10</sup>

Ketiga, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yang posisinya menempati urutan ketiga dari bawah.<sup>11</sup> Ketiga, Sekolah

---

<sup>7</sup> RP12-JM, Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Kabupaten Sampang 2016-2019, 20.

<sup>8</sup> Badan Statistik Kabupaten Sampang, Kecamatan Ketapang Dalam Angka 2020, 46.

<sup>9</sup> Ibid, 38.

<sup>10</sup> Ibid, 39.

<sup>11</sup> Ibid, 40.

Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).<sup>12</sup> Keempat, Pendidikan Raudlatul Athfal (RA).<sup>13</sup> Kelima, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan jumlah murid yang sangat banyak di setiap desanya, di Desa Ketapang Laok sendiri mencapai 350 murid dan data keseluruhan dari setiap desa mencapai 5.326 murid, melebihi unit-unit pendidikan lain.<sup>14</sup> Keenam, Madrasah Tsanawiyah (MTs), di Desa Ketapang Laok MTs merupakan jumlah murid terbanyak nomor dua (255 murid swasta) setelah Desa Bunten Barat (337).<sup>15</sup> Ketujuh, Madrasah Aliyah (MA), di Desa Ketapang Laok, MA merupakan jumlah murid terbanyak nomor dua (220 murid swasta) setelah Desa Bunten Barat (265 murid swasta).<sup>16</sup>

c. Keadaan Ekonomi

Dalam setiap daerah bersekala besar atau kecil, ekonomi merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan, begitu juga di Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Sarana perekonomian di Kecamatan Ketapang secara umum adalah pasar umum, pasar hewan, pasar ikan dan toko.<sup>17</sup> Perekonomian masyarakat Desa Ketapang Laok juga adalah berternak sapi dan sejenisnya.<sup>18</sup>

d. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Ketapang Laok dalam masalah sosial dan budaya sebagian masih tetap berpedoman pada petuah-petuah para sesepuh terdahulu dan beberapa nilai tradisi yang itu merupakan warisan leluhur, seperti gotong royong suka rela dalam perbaikan jalan atau perobohan rumah atau membangunnya, dan nilai-nilai keagamaan, seperti berkumpul selama 40 hari di rumah tetangga atau kerabat yang

---

<sup>12</sup> Badan Statistik Kabupaten Sampang, Kecamatan Ketapang Dalam Angka 2020, 41.

<sup>13</sup> Ibid, 42.

<sup>14</sup> Ibid, 43.

<sup>15</sup> Ibid, 44.

<sup>16</sup> Ibid, 45.

<sup>17</sup> Ibid, 74.

<sup>18</sup> Ibid, 67.

meninggal dunia dalam rangka berdzikir bersama dan kegiatan lainnya. Nilai dan pedoman-pedoman filosofi masyarakat Madura tetap dipertahankan dan diyakini di dalam kehidupan bermasyarakat (secara umum dan Desa Ketapang Laok secara khusus) dalam peraktek keseharian mereka dengan memadukan nilai-nilai agama Islam.<sup>19</sup>

e. Keadaan Keagamaan

Orang Madura secara umum sangat fanatic dengan yang namanya Agama, hal itu jelas Nampak dalam kehidupan mereka, agama sekan-akan sudah meresap dan mendarah daging pada masyarakat Madura, sehingga apabila ada sebagian orang yang menghina agama, maka tidak hanya kiai, santri atau ustadz yang akan tersinggung, tetapi para masyarakat yang kesehariannya nyabung ayam akan rela berjuang mempertahankan nama baik agamanya..<sup>20</sup>

Masyarakat Desa Ketapang Laok yang berjumlah 9.022 itu semuanya beragama Islam, hanya dua desa di Kecamatan Ketapang yang di dalamnya terdapat non muslim, yaitu Desa Ketapang Daya dan Desa Ketapang Barat, seperti pemaparan dalam tabel berikut ini:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> RP12-JM, Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Kabupaten Sampang 2016-2019, 19.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Badan Statistik Kabupaten Sampang, Kecamatan Ketapang Dalam Angka 2020, 29.

## B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

### 1. Paparan Data

#### a. Tunangan yang berujung pada peristiwa hampir carok dan penculikan

Pada tahun pelajaran 2019-2020 ada seorang anak laki-laki bernama Andi yang baru lulus sekolah MA Al-Khotibi Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Nangger Dusun Taman Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang, asuhan KH. Ali Shodiq Baihaqi, S.Pd.I. menyukai seorang perempuan bernama Amara yang notabenenya masih santriwati di salah satu Pondok Pesantren daerah Embong Loros Gujing Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang, asuhan KH. Baidlowi, Amrona ini berasal dari daerah Andi, hanya saja berbeda kampung, Andi dari kampung Batu Lessong Desa Ketapang Laok, Amrona dari kampung Kolla Desa Ketapang Laok.<sup>22</sup>

Menurut penuturan Ardi bahwa kenalnya mereka berdua lewat sosial media facebook, pada saat liburan Pondok Pesantren, Ardi berencana meminang Amara, lalu ibu dan bibi Ardi bersilaturahmi ke salah satu tokoh agama di kampung Batu Lessong yang bernama KH. Alimuddin<sup>23</sup>, beliau menjadi wakil dari orang tua Ardi untuk meminta kepada orang tua Amara agar menjadi tunangan Ardi, dan setelah menemukan *nantinan beccè*<sup>24</sup> beliau mendatangi rumah orang tua Amara untuk meminta Amara menjadi tunangan Ardi, dan pihak keluarga Amara menyetujui pertunangan tersebut.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Muhammad al-Fadli, Alumni MA Al-Khottobi, *Wawancara Langsung* (2 Oktober 2021).

<sup>23</sup> KH. Alimuddin adalah Kiai Langgar Kuno Musholla al-Ikhlas yang mayoritas penduduk daerah tersebut berguru pada beliau, termasuk Ardi.

<sup>24</sup> Suatu istilah dalam bahasa Madura tatkala seseorang akan melakukan suatu acara, artinya: hari dan tanggal yang baik.

<sup>25</sup> Ardi, Tunangan Amara, *Wawancara Langsung* (2 Oktober 2021).

Setengah bulan setelah itu diadakan yang namanya *tèl tètèl* (suatu istilah acara perekat pertunangan di masyarakat madura, yang diambil dari sebuah nama makanan yang terbuat dari ketan, kelapa, sedikit garam dan pewarna pink, kepercayaannya adalah supaya ikatan keduanya rekat seperti ketan tersebut)<sup>26</sup>, tapi setelah itu sekitar kurang lebih 3 bulan dan sudah masuk tahun 2020, ada paman Amara yang tinggal di Sampang kota datang ke rumah orang tua Amara di Dusun Kolla Desa Ketapang Laok, meminta kepada orang tua Amara agar pertunangan keponakannya dengan Amara ini dibatalkan saja, alasannya menurut dia Ardi ini merupakan keluarga yang leluhurnya tertimpa penyakit *deghing budhuk* (kusta), seraya berkata<sup>27</sup>:

*“de’remmah kakèh, pas jhepphing èpaphekalan ben orèng deghing budhuk, èlla pa burung pheih”*,

“Gimana sih kamu ini, kok ponakan saya ditunangkan dengan orang penyandang kusta, digagalkan saja pertunangannya”,

*“ni benniyan kakèh mon ngoca’, kakèh ghu odik è ketapang, jegeh lah colo’èn, jiah masalah katodusen, je’ den beden !”*

“Kamu ini sembarangan kalau bicara, kamu tahu apa, kamu gak hidup di ketapang, coba dijaga mulutnya, ini masalah harga diri seseorang, jangan sembarangan” jawab orang tua Amara,

*“apah jek èngko’ taoh kabbbhi daèrah taman jiah, sè deghing budhuk ben sè benni, kan èngko’ kik ngodenah odi’ è ketapang, Andi juah kan panakanah Hasun ben Ehhsos sè tèrkenal deghing budhuk juah kan, èngko’ marèh nèlpon ka Hasun avidio kolan, atanyah apah Ardi juah panakanah kakèh, iyeh enca’èn”*

“Loo,, saya ini kan dulu waktu mudanya kan hidup di Ketapang, jadi saya tahu semua daerah taman itu, mana yang penyandang kusta dan bukan, Ardi itu kan ponakan dari Hasun dan Ehhsos yang keduanya sudah terkenal di masyarakat bahwa mereka berdua penyandang kusta, selain itu saya sudah menghubungi Hasan lewat video call, bertanya pada dia, apakah Ardi itu ponakanmu, dia jawab: ia, katanya” kata paman Amara yang tetap bersikeras,

Setelah didesak dengan alasan seperti itu, akhirnya orang tua Amara percaya dan berencana menggagalkan pertunangan keduanya,

<sup>26</sup> eMadura.com, Kue Tettel Andalan Masyarakat Madura Saat Ada Hajatan, <https://www.emadura.com/2015/01/kue-tettel-andalan-masyarakat-madura-saat-ada-hajatan.html> diakses hari Senin, 19 Januari 2015.

<sup>27</sup> Ardi, Tunangan Amara, *Wawancara Lewat Telepon* (03 Oktober 2021).

saat itu juga orang tua Amara menghubungi Halim<sup>28</sup> lewat telepon untuk silaturahmi ke rumahnya dalam rangka membicarakan hubungan pertunangan Ardi dan Amara.

Setelah mereka (paman Amara yang dari sampang kota dan orang tua Amara yang tinggal di desa Ketapang Laok) sampai di rumah Halim, mereka bilang ke Halim bahwa pertunangan Ardi dan Amara akan digagalkan disebabkan alasan kusta yang telah dibicarakan sebelumnya, akhirnya Halim yang juga tetangga dari KH. Alimuddin masih mau minta pendapat pada beliau, berselang beberapa saat KH. Alimuddin ini dijemput untuk duduk bersama di rumah Halim, karena memang beliau awalnya juga yang menjadi wakil dari orang tua Ardi dalam meminta Amara untuk menjadi tunangan Ardi, sesampainya disana, paman Amara bilang ke KH. Alimuddin:<sup>29</sup>

*“saporanah ka’dintoh kèaèh sabellumah, polan ampon marèpot panjhenèngan, sapanikah kèaèh, na’ kana’ sè kaduwe’ panikah kanthanah benni pastènah kèaèh”*

“Maaf kiai sebelumnya karena telah merepotkan anda, begini kiai, anak berdua ini kayaknya bukan taqdirnya harus bersatu”

KH. Alimuddin menjawab:

*“ma’ sapanikah, bedeh ponapah ènggi ?”*

“Kok bisa begitu, ada masalah apa ya ?”

Paman Amara melanjutkan alasannya dan berkata<sup>30</sup>:

*“Andi panikah kan panakanah Hasun tor Ehhos tak ènggi kèaèh, sèmèntarah Hasun tor Ehhos ka’dissah ampon terkenal degging budhuk kèaèh, nikah artènah Andi panikah jhugen tèmaso’ keluarga degging budhuk kèaèh, mangkanah derih panikah, saporanah abdhinah sakeluarga arèncana tètèp ka,angghuy maburung bekalènnah na’ kanak’ se kaduwe’ panikah kèaèh, ta’ langkong kèaèh sopajeh ngartèaghi”*

“Ardi itu kan ponakan dari Hasun dan Ehhos yang sudah terkenal sebagai penyandang kusta, itu artinya Ardi termasuk dari keluarga penyandang kusta juga kiai, maka dari itu dimohon pengertiannya pada kiai, bahwa pertunangan ini tetap akan kami gagalkan dengan alasan tersebut”,

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Halim, Kerabat Amara, *Wawancara Langsung* (25 Oktober 2021).

<sup>30</sup> KH. Alimuddin, Pengasuh Musholla al-Ikhlâs, *Wawancara Langsung* (26 Oktober).



*“ènggi manabih sapaonèngan beden kauleh, Andi panikah benni panakanah Hasun tor Ehhos, tapèh manabih sampèan tètèp ngotot maburungah, ènggi guleh ta’ bisa maksah sampèan, tèros kadhiponapah caranah sampèan maburungah hubungan panikah, kalaben alasen napah sampèan,?”*

“Iya kalau sepengetahuan saya, Ardi itu bukan ponakan Hasun dan Ehhos, tapi ya kalau sampean tetap maksa bahwa hubungan keduanya tetap harus digagalkan apa boleh buat, tapi begini, bagaimana cara sampean menggagalkan pertunangan mereka berdua, maksudnya apa alasan anda kepada keluarga Andi ?” jawab KH. Alimuddin dengan santai,

Paman Amara bingung dan berkata:

*“ènggi panikah jugen bhingung abdhinah kèaèh, tapèh abdhinah tètèp nyo’on tolong dek panjenèngan padepaaghi parhempeken panikah, sabeb dimin panjenengan se deddih bekkèl ka compo’, deddih abdinah arassah cokop ka panjenengan”*

“Saya juga bingung kiai, tapi hal ini kami pasrahkan pada kiai bagaimana penyampaiannya kepada keluarga Ardi, sebab dulu waktu datang ke rumah meminta Amara yang menjadi wakil keluarga Ardi adalah kiai, maka kami anggap musyawarah malam ini sudah tersampaikan kepada keluarga Ardi yaitu kiai”,

*“lee nikah pas marèpot ka den ghuleh, tapèh ènggi ampon ghuleh madepa, ah deggi’ ka keluarganah Ardi, ènggi kipanggi deggi’, sè jellah tak kèrah alashennah sè akadiyeh sampèan debuaghi gelle’, ta’ pas masalah kajube’en panikah”*,

“Laa ini menjadi repot ke saya, tapi ya ini resiko, nanti tetap saya sampaikan kepada keluarga Ardi, ya terserah nanti lah alasannya apa, tapi yang jelas bukan alasan kusta yang seperti anda utarakan tadi, sebab kalau ini alasannya, bisa menimbulkan bahaya besar, sebab itu menyangkut nama baik keluarga” jawab KH. Alimuddin dengan nada yang juga sedang bingung,

Paman dan pihak keluarga Amara bilang:<sup>31</sup>

*“Mator sakalangkong ka’dintoh kèaèh”*

“Terimakasih banyak kiai”.

Keseokan harinya KH. Alimuddin bertamu ke rumah Ardi dan mengajak semua semua keluarga Ardi termasuk Ardi berkumpul di situ dalam rangka bermusyawarah, dan KH. Alimuddin mulai berbicara:

*“ta’ langkong sadhejeh ènggi, guleh èka’dintoh coma sekadher madepa’ pakon derih keluarganah Amara, malèmmah guleh èkoni’eh epakon èntar ka compo’èn Halim, depak ka ka’dissah la bedeh èppa’èn Amara sarèng kuttènah sè derih sampang, rèngkès pamator, kuttènah Amara panikah adebu, mintah tolong ka dhen guleh ata’ langkong*

<sup>31</sup> KH. Alimuddin, Pengasuh Musholla al-Ikhlas, Wawancara Langsung (26 Oktober).

*sopajeh hubungènnah Andi sarèng Amrona panikah èpaburungah, asabbeb Amara panikah samangkèn ki' munduk, tor salastarenah moduk panikah ki' èpakuliya,ah caèpon, sopajeh lebbi pokus ka pangajernnah tor kulianah ku' lakku' maka langkong saè jhe' ènder pabekalan, sapanikah caèpon"*

"Maaf semuanya ya, saya kesini Cuma mau menyampaikan amanah dari keluarga Amara, tadi malam saya dijemput agar datang ke rumah Halim, setelah sampai di sana ternyata ada bapaknya Amaa dan pamannya yang dari samping, singkat cerita, pamannya Amara ini bilang dan minta ke saya sambil memohon maaf agar disampaikan ke kalian bahwa hubungan Ardi dan Amara ini digagalkan, alasannya karena Amara sekarang masih mondok dan setelah lulus dari pondok pesantren masih mau dikuliahkan katanya, nah, katanya supaya lebih fokus pada pelajarannya dan kuliahnya nanti maka lebih baik jangan ditunangkan dulu, begitu katanya",

Pada saat itu semua keluarga Ardi diam semua termasuk Ardi, seakan-akan mereka tidak percaya dan kurang masuk akal meskipun sebenarnya Kiai tersebut sudah memberikan alasan yang dibuat-buat demi menjaga perasaan keluarga Ardi dan termasuk Ardi, akhirnya Kiai tersebut pulang dengan baik-baik dan mereka ada sebagian yang mengiyakan dan ada sebagian yang tetap diam seakan curiga dengan alasan yang telah dipaparkan kiai tersebut.<sup>32</sup>

Tiga hari setelah itu tetangga sekaligus kerabat Ardi ini ada acara haul keluarga, di sana, tepatnya di dapur sudah ramai ibu-ibu menjelek-jelekkkan KH. Alimuddin, dengan tuduhan yang macam-macam dan penyebar fitnah keji, mereka menuduh KH. Alimuddin yang merencanakan menggagalkan pertunangan Ardi dan Amara, mereka juga menuduh beliau yang memberi tahu keluarga Amara bahwa keluarga Ardi adalah penyandang kusta dan fitnah lainnya.<sup>33</sup>

Pada saat malam hari usai acara haul tetangga Ardi di rumah Saden, kerabat Ardi yang bernama Markos memanggil KH. Alimuddin terkait fitnah yang telah menyebar, lalu Markos meminta Kiai agar bermusyawarah ke rumah Markos, setelah sampai di sana, sudah ada salah satu Bajing yang bernama Mas'adi (kakak dari alm. Daud, seorang

<sup>32</sup> KH. Alimuddin, Pengasuh Musholla al-Ikhlas, *Wawancara Langsung* (26 Oktober).

<sup>33</sup> Nyai Nia, Istri KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (3 November 2021).

yang terkenal dengan pendekar tak terkalahkan di daerah ketapang<sup>34</sup>), setelah duduk, Markos berkata:

*“Kadhinapah nikah kèaèh, nikah masalah katodusen ?”*

“Bagaimana kiai, ini masalah harga diri ?”

*“tèrros, sapah sè nyèbbaraghi, èngko’ ? tèrserrah orèng nguca’ah apah, mon parloh ra prungko’aghi ka èngko’ kabbi, tèrserrah, panca’èn”*

“Terus, siapa yang menyebarkan berita tersebut, saya ? terserah orang mau bilang apa, kalau perlu silahkan tumpuhkan semua masalah itu ke saya, saya tidak peduli, terserah” jawab KH. Alimuddin,

*“tèros kadiponapah nikah la ampon tèrsebbar kèaèh ?”*

“terus bagaimana ini solusinya Kiai, sudah tersebar beritanya begitu ?” tanya Markos,

*“èdinna’ rèah kè’ lakè’èn korang dhibesah kabbi, mon la taoh je’ jiah katodusen, arapah ma’ ta’ ècègghe, pas ètorot, ajiah mon la orèng bini’ ngalakè’èh, ben orèng lakè’ èator rèng bini’, seharusseh begiyen kè’ lakè’èn dinna’ reah kan alanglang, soro ambu mon la taoh jek jiah katodusen, mangkanah deddih rèng lakè’ jiah jhe’ koro alam è deppaèh, èngko’ mèmang ta’ taoh èmbong, tapèh èngko’ ngartèh ka lakonah ben kulinah rèng orèng sè sèyèt tèmor sèyèt bere’ juah, deddih ngan ni’ bini’èn sè afitna èngko’ juah kan den padenah mittha’ buri’ è tènnga pasar, kajube’ènnah dhibi’ è kabele ka orèng, seharusseh kan arèmpek gelluh pagenna, de’remmah aslinah”*

“disini para lelaki banyak yang kurang dewasa dan bijaksana, padahal menghadapi masalah seperti ini, kalau sudah mengetahui akan menjadikan malu keluarga atau membuka aib keluarga maka seharusnya dicegah, inilah sebabnya kalau perempuan sudah memposisikan tugas laki-laki, para laki-laki di sini diatur oleh para perempuan, ya beginilah jadinya, para perempuan yang telah memfitnah saya ke masyarakat itu sama halnya dengan membuka pantatnya sambil jongkok, siapa yang malu, mereka tidak merasa bahwa mereka sendiri telah membuat malu mereka sendiri, seharusnya kalau para lelakinya bijaksana, suruh mereka diam, makanya menjadi laki-laki itu jangan hanya mengukur panjangnya jalan, saya yang tidak mengerti alam luar dan tidak menguasai daerah ini mengerti para anak muda yang sekejap ada di sana sekejap ada di situ, dan bermusyawarahlah dengan baik, bagaimana sebenarnya dan jalan keluarnya” Jawab Kiai,

Kemudian Mas'adi yang tadinya hanya diam, bertanya:<sup>35</sup>

*“Saporanah ka’ dintoh kèaèh, ! manabih aslinah kadinapah nikah ?”*

“Mohon maaf kiai !, sebenarnya masalah ini aslinya bagaimana kiai ?”

*“lah, masa’ sampean tak faham lèk Di, orèng nikah manabih maburungah hubungan, artènah derih compo’èn nikah la abektah”*

<sup>34</sup> Live History dan Mat Tamin, Kerabat alm. Daud, *Wawancara Langsung* (Sekitar tahun 2016).

<sup>35</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (3 November 2021).

*masalah, benni nèmmoh è jelen, berarti maguh sampean tak faham suasana masyarakat jhugen, coba pèkèer, Orèng bere' laok sè maburungah pekalan nikah kan aslinah la abektah masalah, tèros guleh coma madepa', laa samangkèn ma' pas bisah epelik, ètemah guleh sè nyebbar fitnah, nikah è kimmah otèggeh, kan la padèh akèmmi tolang kabbbhi, ma' ta' ngartèh"*

"loo, masak anda tidak memahami situasi semacam ini dek di, seseorang tatkala berencana akan menggagalkan suatu hubungan, artinya dari rumahnya sudah membawa sebuah permasalahan, tidak mungkin dari rumahnya berangkat dan alasan gagalnya baru menemukan di tengah jalan, artinya meskipun anda hanya sekedar mengukur panjangnya jalan dek, coba anda berfikir, orang yang dari barat selatan (dari keluarga pihak perempuan) yang berencana menggagalkan pertunangan itu aslinya sudah membawa suatu sebab yang menjadikan alasan mereka mennggagalkan pertunangan, saya di sini hanya menyampaikan amanat dari mereka, tapi kenapa sekarang saya yang difitnah, masak ia para lelaki di sini tidak mengerti, mereka ini sudah kencing tulang semua, seharusnya berfikir yang logis" Jawab Kiai dengan tegas,

*"Manabih èkèr pèkkèr ènggi onggu"*

"kalau dipikir-pikir ia juga ya" kata si Mas'adi,

*"beh, mak ki' èkèr pèkkèrah, manabih ki' èkèrpèkkèrah nikah ki' tak mantèp ka atènah sampèan, pas "ènggi" sapanikah"*

"loo, kok masih dipikir-pikir, kalau masih dipikir-pikir itu artinya anda masih tidak faham betul, artinya tidak langsung mantap ke hati, seharusnya anda langsung berkata, iya benar!" jawab tegas Kiai,

*"lèk Di, Kos,, sapanikah, deddih, singkatteh sapanikah, kuttènah Amara kissah detèng derih sampang, langsung ngabele ka èpa'èn Amara, jebbhing jiah ma' pas èpabhekalèh bi'orèng degging budhuk, ajuah kan kelaurganah Hasun sè tèrkènal degging budhuk juah, deddih simpèllah sè nyoro maburung jiah kuttènah Amara sè derih sampang, karna sè mintah lambe' guleh, maka guleh sè è pèntaèh tolong kaangguy aparèng oning ka keluarganah Ardi sopajeh padepaaghi, bahwa, oreng bere' lao' maburung bekalennah na' kana' duwe' nikah, kalaben alasen polanah ki' mondruk ben ki' èpakulia'ah"*

"Dek Di, Kos, begini ceritanya, singkatnya ya, paman Amara yang baru datang dari sampang kota langsung bilang ke bapaknya Amara, "ponakan saya kok ditungkan dengan orang yang keluaganya tertimpa kusta sih, tunangannya ponakan saya itu kan ponakan dari Hasun yang sudah terkenal kusta itu kan", jadi kesimpulannya yang meminta menggagalkan pertunangan dua anak ini ya pamannya Amara yang dari sampan, karena yang menjadi wakil dalam pertunagan dua anak ini dari pihak laki-laki adalah saya, maka keluarga pihak Amara meminta saya agar menyampaikan amanat ini ke keluarga Ardi, ya kemudian saya sampaikan dengan alasan karena masih mondok dan berencana masih mau kuliah" lanjut KH. Alimudddin menjelaskan dengan singkat dan jelas,

*"iyeh mon deiyeh kèco' beih se bini' rèah"*

“kalau begitu, kita culik saja Amara ini” kata Mas’adi,

*“sssh,, ngastètèh sampèan lè’ manabih adhebu ngan nikah, orèng ngan sampèan ben rencana ngan nikah maghuh ka kajuh jhe’ sampe’ pangiding, kadinapah sampèan nikah, torèh pèkkèr, mangkèn Amara nikah bedeh è pondhuk, nikah artènah sampèan ngala’ah na’kana’ nikah derih pondhuk ? èngghi, tèros sèrah sè Bengal tanghung jawab ? soallah pihak pondhuk ta’ kèrah nèngnèng, pagghun rammih nikah, tor sampèan pastèh aursen ben pamarènta, deddhih, ampon jek le kabele ka oreng mon ngan nikah, napan polè ka orèng, maghuh ka kajuh je’ sa’kasa’ lhee”*

“huffh,, hati-hati anda kalau berbicara tentang hal ini, seharusnya orang blater dan rencana seperti ini meskipun kayu jangan sampai dengar, gimana anda ini, coba anda piker, Amara ini sekarang ada di pondok, ketika Amara diculik, maka ini akan ramai dan pihak pondok pesantren tidak akan tinggal diam, artinya pihak lembaga akan menyerahkan urusan ini kepada aparat Negara, siapa yang berani bertanggung jawab?” jawab tegas kiai.

Mereka menghela nafas dan setelah itu mereka diam semua, setelah dari rumah Markos ini Kiai mengajak Markos agar mendatangi perempuan yang telah memfitnahnya, Kiai dan Markos datang ke rumah perempuan yang telah menfitnah kiai, ketika sampai disana, Kiai langsung memanggil semua keluarga dan Ardi, dan berkata:<sup>36</sup>

*“marah pakaloar kabbhi, apah sè èkapenta’ah, marah ra prungko’aghi ka èngko’ kabbhi, marah puk, kabele ka èngko’, je’ koro rèng cèrrèngan è loar, de’remmah marah”*

“ayo keluarkan semua apa yang akan kalian katakan kepada saya, ayo, luapkan ke saya semuanya, ayo mbak, bilang ke saya, anda jangan hanya teriak-teriak di luar sana, ayo mau bagaimana kalian, saya sudah dating dihadapan kalian” dengan nada seperti marah, Kiai menantang mereka sekeluarga.

Semua terdiam, takut, karena Kiai yang terkenal sabar itu sampai marah-marah seperti itu, lalu si perempuan (bibinya Ardi) itu menjawab dengan nada sangat lemah dan takut:<sup>37</sup>

*“ènggi saporanah abdhinah Kèaèh, je’ rèng ghuleh coma mirhèng derih orèng jughen, sapanikah sapanikah”*

“maafkan saya kiai, saya mendengar dari orang juga kalau yang menjadikan masalah ini begini dan begitu adalah Kiai” jawab si perempuan yang telah menfitnah Kiai,

<sup>36</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (3 November 2021).

<sup>37</sup> Ardi, Tunangan Amara, *Wawancara Lewat Telpn* (03 Oktober 2021).

*“èngko’ la nguca’ ka kakèh puk, soro nhèng nhèng, diyem jhe’ sa’kasa’ tako’ sala sangka, iyeh jiah ongghuwen ternyata, pas de’remmah mon la deddih fitna ngan jiah”*

“saya sudah bilang ke kamu mbak, saya bilang diam, tidak usah berkomentar apa-apa, khawatir salah sangka, ternyata benar kan, bagaimana ini kalau fitnah ini sudah tersebar seperti ini” imbuh Ibu Ardi dengan lembut menasehati mbaknya,

*“mangkanah mon bedeh phenta è loar jhe’ langsung ghlunyu’, kaèl ghelluh, arèa’ rèh Sukron bedeh saksènah, èngko’ aphenta apah edissah Kron, marah jhe’ koro nhèngnhèng, tèros parlonah èngko’ ngabele ka bere’ lao’ jiah, apah ghunanah ka èngko’, ka èngko’ ta’ phènting jiah, benya’an sè lhèbbi phènting kaangguy èpèkkèr”*

“makanya kalau ada kabar di luar jangan langsung ditelan, dikunyah dulu, ini ada Sukron (salah satu ustadz di desa tersebut yang ikut mendampingi Kiai saat mengkhitbah Amara) saksinya, ayo jawab Kron, jangan diam saja, terus manfaatnya ke saya apa bilang ke Keluarga pihak perempuan tentang aib kalian ini, bagi saya itu tidak penting, dalam hidup ini masih lebih banyak yang lebih penting yang harus saya pikirkan” kata Kiai,

*“thèros kadhaponapah kalaben keluarga kauleh panikah kèaèh, nikah kan aib !”* Markos nyeletuk

“terus bagaimana ini kiai, keluarga saya ini kiai, ini kan aib !”,

*“ma’ atanyah ka èngko’, sapah sè nyèbbaraghi, mon la taoh jhe’ katodusen ma’ asiaran ka orèng, ma’ ta’ diem korèksi abe’èn dhibi’, jhe’ koro nyarèh salanah orèng, ta’ penting bagi èngko’ jiah, pancaèn”*

“kok nanyak ke saya, siapa yang menyebarkan, kalau sudah mengetahui ini masalah aib dan menimbulkan rasa malu kenapa kalian siaran ke orang-orang, kok gak diam saja, koreksi diri, jangan langsung mencari kambing hitam dan menyalahkan orang lain, tidak penting bagi saya, terserah kalian sekarang” Jawab Kiai tegas dan memalukan pihak keluarga Ardi,

Kiai langsung pergi dalam keadaan mereka bingung semua dan ketika Peneliti tanyakan pada Kiai tersebut, kenapa beliau langsung pergi dalam keadaan mereka bingung, beliau jawab, yang artinya<sup>38</sup>:

“saya tidak marah dan tidak dendam pada mereka, justru kasian, hanya saja supaya mereka belajar introspeksi diri dan supaya berfikir, setelah saya pergi itu mereka akan bermusyawarah dengan siapa, coba anda berfikir, saya yang menjadi tempat bermusyawarahnya orang-orang disini dalam banyak hal, lalu sekarang saya yang difitnah, gimana coba pikir, kasian mereka ini, pada saat mereka bingung didatangi kabar yang belum tentu benar, mereka langsung mengiyakan, kasian mereka ini marah bercampur sedih, bingung, seakan-akan keberadaannya tidak

<sup>38</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (3 November 2021).

dianggap dan dianggap aib, tapi biarkan saja supaya mereka berpikir jernih, doakan saja”.

Setelah perkumpulan di rumah bibi Ardi yang telah menfitnah kiai tersebut, masalah terus ramai, dan kiai mencoba terus datang ke rumah-rumah kerabat Ardi dan menjelaskan masalah yang sebenarnya, akhirnya mereka sadar dan mengerti serta memahami masalah yang sebenarnya, sampai sekitar kurang lebih satu bulan, baru masalah tersebut mereda, sementara bibi Ardi serta Markos yang menyalahkan kiai tersebut merasa malu, sampai dikatakan oleh Nyai Nia (istri kiai) bahwa bibi Ardi yang dulu menfitnah kiai, hampir tiap hari membawa jajan dan beras ke rumah Kiai, sebagai cara untuk mendekat ke kiai lagi serta sebagai bentuk permintaan maafnya, sampai Nyai tersebut berkata:

*“mon roah polan sè ta’ asojud beih ka kèaènah, conè ben todus, palèng è kèrpèkkèr debunah kèaènah sè dhukah è romanah juah”*<sup>39</sup>

“kalau perempuan itu, Cuma tidak sujud saja kalau ke Kiainya sekarang, mungkin merasa menyesal dan malu atas pembicaraannya yang telah menfitnah kiainya itu, mungkin sudah sadar, kata-kata kiainya yang sambil marah-marah itu mungkin dipikir-pikir”

Setelah sekitar satu bulan setengah, Markos datang ke rumah KH. Alimuddin, dengan diawali minta maaf, dan minta tolong agar menjadi wakil dari keluarga Ardi untuk meminta lagi ke rumah Amara agar dikhitbah kembali, kiai langsung bilang:<sup>40</sup>

*“apah ki’ èpènta’ah polè, kan lambe’ la marèh, ma’ pas syarè’ateh Allah ghebey èn maènan, pa’ ra naè kana’ kaduweh jiah la padèh cocok, apanah ki’ èpèntaah polè, wis lah, langsung mèllèaghi sèllo’ la pas beghi ka bekallah”*

“apa perlunya diminta dikhitbah lagi, kan dulu sudah, tidak usah main-main dalam syariat Allah, kalau keduanya sudah sama-sama cocok dan setuju maka tinggal belikan cincin pertunangan saja, nanti ke sana langsung kasih ke tunangannya” jawab singkat Kiai,

*“ta’ usah tèt tètèl tor jejen kèaèh ?”*

“gak usah tel tettel dan jajan kiai ?” Tanya Markos,

<sup>39</sup> Nyai Nia, *Wawancara Langsung* (3 November 2021).

<sup>40</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (3 November 2021).

*“ta’ usah, ta’ usah mirammih, kabele ka keluarga sè bini’ bahwa derih keluarga dinna’ de’èssa’ah koah deggi’, kèng èngko’ ta’ noro’ah, mintah tolong ka sè laèn atau ka Sukron beih”*

“gak usah, gak usah ramai-ramai, tinggal ditelpon keluarga pihak perempuan dan bilang bahwa keluarga sini mau ke sana nanti malam, gitu aja, tapi saya tidak mau ikut mendampingi, minta tolong ke yang lain, minta tolong ke Ustadz Sukron saja” jawab kiai seakan nada kesal sebab pernah difitnah, tapi tetap memberikan solusi terbaik.

Dan akhirnya mereka berangkat ke rumah Amara untuk memberikan cincin tunangan, dan sampai sekarang mereka masih terikat tunangan.

#### **b. Calon istri mengajak kabur dari rumah dan menikah dengan cara kawin lari**

Di Kampung Batu Lessong, Dusun Taman Timur, Desa Ketapang Laok, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang hidup ada seorang gadis yang masih berumur kurang lebih 13 tahun, namanya Saruti putri dari bapak Jojon dan Ibu Matus, ketika kelas 2 MTs di Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal, asuhan KH. Ali Shodiq Baihaqi, S.Pd.I. dia tidak melanjutkan sekolah karena ketidak mampuan ekonomi dan kebetulan ada yang tertarik pada gadis tersebut<sup>41</sup>, salah satu kebiasaan orang madura meskipun dalam keadaan masih belum cukup umur menurut undang-undang pemerintah kalau anak perempuannya ada yang naksir maka itu orang tua merasa malu untuk menolaknya, apalagi si anak memang *ta’ èanjhirrih*<sup>42</sup> (tidak terikat hubungan dengan orang lain), sebab kalau ditolak dengan tanpa alasan yang jelas ditakutkan *ta’ pajuh lakèh* (tidak laku atau menjadi jomblo abadi).<sup>43</sup>

Laki-laki yang naksir pada Saruti ini berasal dari Kecamatan Banyuates, panggilannya Suga, berumur kurang lebih 25 tahun, selisih 11 tahun dengan Saruti, akhirnya Suga tersebut meminang Saruti dan 3 bulan setelah itu langsung akad nikah dengan pesta pernikahan yang

<sup>41</sup> Saruti, Mantan Istri Suga, *Wawancara Via Telepon* (24 November 2021).

<sup>42</sup> Salah satu istilah di Madura apabila anaknya tidak sedang ditunangkan dengan orang lain.

<sup>43</sup> Live History, *Perkataan Orang-orang Sepuh di Madura*.



lumayan besar.<sup>44</sup> Pernikahan mereka berdua lancar dan mereka berdua hidup bahagia, sehingga suatu saat setelah pernikahan mereka genap 13 bulan pada saat Suga sedang bekerja di sebuah gudang mebel kayu Mundur Jaya, waktu itu ada sms masuk ke hp Suga, ternyata itu dari ibu mertuanya:

*“cong, motorrah pa’èn jiah benni motor nganggur cong, mon koro ma’ sèmma’ ta’ usah amotoran, pa’èn mon ngarè’ah ka sabhe ben mon ngoni’ih sapèh nisèr ajhelen sokoh”*

“nak, sepeda motor bapak (mertua) mu itu bukan sepeda nganggur nak, kalau hanya jarak dekat tidak usah pakai sepeda motor, bapakmu kalau mau ngarit rumput dan kalau mau ngambil sapi harus jalan kaki, kasihan” isi sms mertua.

Suga merasa tersinggung dengan sms tersebut, dan dibalas:<sup>45</sup>

*“guleh tak ebektah sapenah, guleh abektah motorah”*

“saya gak bawa sapinya, tapi bawa sepeda motornya” jawab Suga salah sangka,

Kebetulan Suga ini tidak mempunyai sepeda motor, sehari setelah sms tersebut salah satu kerabat Suga yang ada di Kecamatan Banyuates meninggal dunia, Suga dan Saruti melayat di sana sampai satu minggu, setelah selesai 7 hari dari wafat kerabatnya tersebut, Saruti bilang ke Suga:

*“Bi, mayuh mole, kan la mareh pettong arenah lah”*

“Bi, ayo pulang, kan sudah selesai 7 harinya” Ajak Saruti,

*“malla kakeh le mole, engko’ tak moleah, nengnengah dinnak”*

“sana kamu pulang saja, saya gak mau pulang, mau diem di sini” kata Suga singkat,

*“beh, mak deiyeh kakeh bi, kan engko’ ekibeh kakeh de’ enna’, teros engko’ mon mole kadibi’ de’ remmah encaen orang ?”*

“lah, kok gitu bi, saya ada di sini ini kan yang bawa kamu bi, kalau saya pulang sendiri apa kata orang ?” Saruti kaget,

*“taoh pancaen kakeh, engko’ sengkah lah ka kakeh, mole malla, kakeh benni tang binih lah”*

“gak tau terserah kamu, saya sudah males sama kamu, sana pulang saja, kamu udah bukan istri saya” kata Suga dengan nada marah,

<sup>44</sup> Saruti, Mantan Istri Suga, Wawancara Lewat Telpon (5 November 2021).

<sup>45</sup> Ibid.

Saruti waktu itu tidak bisa berkata apa-apa, hanya menangis dan pulang berjalan kaki ke rumah kakeknya (ayah Matus) yang ada di Desa Bringkoning, Kecamatan Banyuates, setibanya di sana Usman (pamannya Saruti) mengantarkan Saruti pulang ke Ketapang Laok, Kecamatan Ketapang. Keesokan harinya Suga datang ke rumah Saruti, tapi hanya mengambil baju-bajunya sendiri, dan pulang lagi ke Kecamatan Banyuates, karena pulang tidak pamit ke mertuanya, pada malam harinya ayah Saruti (Jojon sebagai mertua Suga) dan ditemani oleh KH. Alimuddin langsung menyusul Suga ke rumahnya, dan bermusyawarah, kalau orang tua Suga memaklumi dan menyarankan agar Suga kembali lagi ke istrinya, tapi kayaknya Suga sudah terlanjur sakit hati dan merasa terhina gara-gara selalu pinjam sepeda motor mertuanya dan disms sama ibu mertuanya, sehingga Suga tetap bersikokoh ingin bercerai dengan Saruti, Jojon dan KH. Alimuddin tidak memaksa dan membiarkan Suga pada prinsipnya.

Dan akhirnya genap 13 bulan mereka bercerai, setelah dimonfirmasi kepada Saruti ternyata mereka belum mengurus surat cerai, sebab surat nikah saja, dulunya belum selesai sampai satu tahun perceraian mereka.<sup>46</sup>

Saruti sudah menjadi janda kembang, Saruti disuruh oleh orang tuanya agar bekerja saja, dan bekerja menjaga toko baju di dekat pasar ketapang, karena sudah bekerja hidupnya sudah mulai glamor dan sudah pintar berdandan, akhirnya Saruti banyak yang naksir, sampai kurang lebih 5 tahun menjanda, Saruti sekarang sudah berumur 18 tahun, ada seorang laki-laki bernama Saden berumur kurang lebih 29 tahun, suka dan naksir sama Saruti, berita tersebut mulai didengar oleh masyarakat, untuk mencegah fitnah, Saden meminang Saruti, tapi sebelum diterima, bapaknya Saruti yang bernama Jojon mengundang KH. Alimuddin datang ke rumahnya dan bermusyawarah.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Saruti, Mantan Istri Suga, *Wawancara Lewat Telpon* (5 November 2021).

<sup>47</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (5 November 2021).

*“di, ping, kedingaki yeh, dekremmah etaremaah Sadiman reah ?”*

“Jon, beng (sapaan untuk anak perempuan), bagaimana, apakah Saden ini mau diterima ?”

*“iyeh pa’ ra jebbing cocok iyeh ra taremah keaeh”*

“iya kalau Saruti sendiri sudah merasa cocok terima saja kiai” jawab Jojon,

*“iyeh deiyeh, Saden jiah tak genteng ping, lakonah lakoh neggu’ sapèh, mon lakar etaremaah, kor dibudih areh ta’ olle kit ungiten lakonah atau muanah se korang genteng lee, sopajeh tak dus nodusih dibudih areh”*,

“okay begini, Saden itu tidak ganteng lo ya, pekerjaannya memegang sapi orang untuk dijual, artinya begini, kalau memang ia akan diterima; maka dibelakang hari jangan sampai mengungkit-ngungkit tentang fisik dan pekerjaannya ataupun wajahnya yang tidak ganteng, supaya kamu gak memalukan keluarga dikemudian hari” pesan KH. Alimuddin.

Satu bulan setelah dari musyawarohnya tersebut mereka menikah, dan hidup bahagia, 5 bulan setelah itu Saruni sudah hamil 2 bulan, setelah genap 1 tahun Saruti melahirkan bayi laki-laki dan diberi nama Fahmi.<sup>48</sup>

Mereka hidupnya terlihat tambah bahagia karena sudah dikaruniai anak, setelah Fahmi (sapaan anaknya) ini berumur 1 tahun, mereka bertengkar karena alasan uang belanja yang kurang cukup pada Saruti, dulu saat masih belum mempunyai anak hidup mereka bahagia dan adem-adem saja sebab tanggung jawab masih ringan, mungkin setelah mempunyai anak sudah lebih berat secara finansial, dan akhirnya Saruti minta cerai dengan alasan miskin, jelek dan sebagainya, berita pertengkarannya terdengar oleh tetangga, dan lagi-lagi KH. Alimuddin diminta datang ke rumah Saruti, dan berkata:<sup>49</sup>

*“dekremmah maè atokar bhing, masalahna apah ?”*

“kenapa bertengkar beng, masalahnya apa ?”

*“guleh ta’ toman èbelenjeih ben sè jube’kissah”*

“saya gak pernah dikasih uang belanja sama si jellek itu” ujar Saruti kepada KH. Alimuddin,

*“lah, èngkok kan la marèh ngoca’ bhing, Saden Roah taè genthèng, ben miskèn orèngah, iyeh kakèh kodhuh sabber, kan mèmang lakonah coma negghu’ sapèh, koro mon ka pasar roah ollè pessè, ajiah bheih mon mapajuh sapènah jereghenah”*

<sup>48</sup>Saruti, *Wawancara Lewat Telpn* (5 November 2021).

<sup>49</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (5 November 2021).

“laa saya kan sudah bilang beng, Saden itu tidak ganteng, miskin, iya kamu harus sabar, sebab ia baru dapat uang kalau ke pasar, dan itupun kalau ia berhasil menjual sapi juragannya” Jawab Kiai,

*“enten, guleh paggun mintah tellak, sengkah lah, pusen lahguleh, odik ben reng misken ben cubek ngan juah”*

“enggak, saya tetap minta cerai, saya sudah males dan bosan hidup miskin dengan orang jellek kayak dia” ujar Saruti,

Saden yang sudah dianggap anaknya sama KH. Alimuddin didatangi dirumahnya yang sudah pergi dari rumah Saruti, dan berkata:

*“cong, adek cong, jepping Saruti tak bisa cong, paggun minta tellak, iyeh ella deiyeh beih kakeh mole satayah ka kon bininah, nyareh enjeman pesse gelluh, pas begi ka Mattoanah ben bininah, melleh perres kakeh sarame, la jek cak ngucak, ra pas neng neng dissah, asaporah ka mattoanah, asaporah ka bininah pas begi pessenah”*

“nak, gak bisa nak, istrimu tetap minta cerai, udah gini aja, kamu balik ke rumah istrimu, sebelumnya kamu cari pinjaman uang, nyampek disana, kamu salaman dulu ke mertuamu, minta maaf ke mertuamu dan istrimu, lalu kasih uang tersebut ke mertuamu dan istrimu, dan jangan lupa kamu belli beras satu karung, setelah itu kamu diam disana” pesan KH. Alimuddin,

Dilakukanlah saran Kiai tersebut, ternyata cara tersebut berhasil meredam emosi Saruti dan mertuanya yang juga kemaren-kemarennya ikut-ikutan tidak suka pada menantunya tersebut. Hidup mereka kembali normal dan pekerjaan Saden tambah lancar, sampai satu tahun dan anaknya sekarang sudah umur 2 tahun, mereka bertengkar lagi dengan permasalahan yang sama, sehingga dari yang pertengkaran sekarang ini mereka cerai.<sup>50</sup>

Sekarang Saruti sudah menjadi janda yang kedua kalinya, tapi berbeda dengan sebelumnya, sekarang ia janda dengan anak satu umur 2 tahun, dua tahun menjanda Saruti ditaksir oleh seorang laki-laki bujang yang mempunyai pekerjaan, pekerjaannya adalah Manager Sound Sistem Full Musik, penghasilannya minimal perbulan 15 juta kalau sedang ramai orang mengadakan hajatan atau kegiatan besar.

---

<sup>50</sup> Saden, Mantan Suami Saruti, *Wawancara Via Telpon* (26 November 2021).

Berita bahwa Sugiyono ini *sir-siren* atau *bur lèburen*<sup>51</sup> sudah terdengar oleh masyarakat dan bahkan keluarga Saruti, bahkan mereka juga mendengar bahwa Sugiyono berniat menikahi Saruti, dalam waktu dekat akan meminangnya.<sup>52</sup>

Sebagian keluarga Saruti yang diluar menyarankan bahkan ada yang setengah memaksa kepada orang tua Saruti agar nantinya apabila Sugiyono datang meminang Saruti agar tidak terima.<sup>53</sup>

Pada suatu malam, Ustadz Hamzah Pengasuh Yayasan Pendidikan Islam Mambaul Ulum, Dusun Kombang Timur, Desa Ketapang Laok, Kecamatan Ketapang, menjadi wakil dari keluarga Sugiyono untuk datang ke rumah Saruti dalam rangka mengkhitbah Saruti sebagai tunangan Sugiyono, sesampainya disana Ustadz Hamzah menyampaikan apa yang menjadi tujuannya, dan pihak keluarga Saruti menolak,<sup>54</sup> dengan alasan faktor *ashobiyah*.

Setelah ditelusuri alasan masyarakat dan keluarga Saruti tidak diperkenankan menerima Sugiyono adalah tiga faktor, pertama: Saruti semasa menjanda gonta-ganti cowok tajir, ketika sudah tidak loyal dalam masalah keuangan, ditinggal pergi sama Saruti, keluarga khawatir itu terjadi pada Sugiyono, yang sifatnya agak pendiam dan tidak nakal, ditakutkan Sugiyono hanya dibuat mainan sama Saruti yang lebih blater daripada Sugiyono, Kedua: Ibu Sugiyono yang bernama Mariyem ini dulu adalah istri sah almarhum Amiruddin yang juga kerabat dari Jojon, tapi sama almarhum Hamid (bapaknya Sugiyono) dibawa pergi ke kalimantan, artinya dua-duanya selingkuh dan sama-sama saling suka, ketiga: almarhum Hamid adalah keturunan keluarga penyandang kusta.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Istilah Bahasa Madura bagi dua orang yang saling suka namun masih belum terikat dalam pernikahan atau pacaran bahasa sekarang

<sup>52</sup> Live History

<sup>53</sup> Jojon, Ayah Saruti, *Wawancara Langsung* (27 November 2021).

<sup>54</sup> Ustadz Hamzah, Pengasuh Yayasan Pendidikan Islam Mambaul Ulum Dusun Kombang Timur, *Wawancara Langsung* (28 November 2021).

<sup>55</sup> Mat Tamin, Pedagang Sapi, *Wawancara Langsung* (29 November 2021).

Setelah Saruti mengetahui bahwa pertunangan mereka tidak direstui, ia berkata pada mamanya:

*“ma, engkok mon tak ereztui kaloarrah derih dinnak”*

“ma, kalau hubungan saya ini tidak direstui saya mau pergi saja dari sini” ujar Saruti,<sup>56</sup>

Pada pagi harinya Saruti sudah hilang dan pagi-pagi buta sekali bapaknya Saruti datang ke rumah KH. Alimuddin seraya berkata:

*“wis tak usah panik, tennang, engko’ taoh jiah kennengennah, wis kakeh pabiasah, meskipun na’ kana’ se cang kencang ajelen deteng ka kakeh, mintah pesse kaangguy nyareaghinah, kabele, bi’ engko’ ta’ ebeghi sareh koah”<sup>57</sup>*

“sudah tidak usah panik, tenang saja, saya tau dimana mereka, kamu harus harus bersifat biasa seperti sehari-hari, kalau ada sebagian bajing blater datang ke rumahmu dan minta uang serta bilang bersedia mencarikan Saruni, bilang saja, sama saya (KH. Alimuddin) gak diperbolehkan untuk dicari, bilang gitu”, pesan KH. Alimuddin,

Setelah sarapan pagi, dan menghabiskan 1 batang rokok, KH. ALimuddin menelpon paman Sugiyono yang bernama Salahen yang ada di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, beliau berkata: “Assalamu’alaikum”, dijawab oleh Salahen: “Wa’alaikumussalam”,

*“Langsung saos enggi, Sampean katamoian epanikah ?”*

“Langsung saja, kamu disitu kedatangan tamu tidak diundang ?” pertanyaan KH. Alimuddin yang membuat kaget Salahen,

*“aduh saporanah Keaeh, kadinapah nikah na’ kana’ se kaduwe’, je’ reng sapanikah, malemmah sakitar kol duwe’ malem, na’kana’ se kaduwe’ nikah deteng ka compok, ongguwen haq lillahi ta’ala guleh ta’ arencana sopajeh na’kana’ se kaduweh nikah kabur, tor acarah engaan panikah”*

“Aduh gimana ini kiai, bagaimana dengan kedua anak ini kiai, sebenarnya begini kiai, tadi malam sekitar jam 2 malam mereka berdua datang ke sini, sumpah haq liLLahi ta’ala saya tidak ikut andil dalam rencana mereka berdua ini kiai, saya tidak ikut serta dalam perencanaan lari mereka ini kiai” kata Salahen merasa bersalah,

*“wis pon sapanikah saos, na’ kana’ se kaduweh panikah pakabin pon e nikah, guleh sebagai sala’ sittung wellinah Saruni ngijinaghi sopajeh Saruni panikah epakabin tor akad enikah, guleh pasra tor awekkelaginah ka sampean”*

<sup>56</sup> Saruti, Istri Yono, *Wawancara Via Telpn* (26 November 2021)

<sup>57</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (5 November 2021).

“sudah begini saja, anak yang dua tersebut dinikahkan saja, saya sebagai salah satu wali dari Saruni, mengizinkan agar mereka berdua ini akad nikah disitu, saya wakikan kepada anda” ujar KH. Alimuddin singkat<sup>58</sup>,

Kedua orang tua Saruti sudah pasrah penuh kepada KH. Alimuddin, sehingga keduanya tenang seperti tidak ada apa-apa dan sudah beraktifitas seperti biasa, tapi para tetangga serta para bajing blater masih ramai dan sibuk mencari tau tentang keberadaan mereka berdua, keadaan seperti itu dibiarkan oleh kedua orang tua Saruti dan oleh KH. Alimuddin, sampai-sampai sebagian bajing blater bertanya kepada KH. Alimuddin:

*“Keaeh, Saruti tak esareah kaktintah keaeh ?*

“Kiai, Saruti gak mau dicari kiai ?”

*“napah ki’ esareah jek la ampon epanggi sareng guleh”*

“apanya yang mau dicari, sudah saya ketahui dimana mereka” ujar Kiai singkat, menjadikan bajing blater tersebut malu,

Keesokan harinya setelah KH. Alimuddin ini meminta agar mereka berdua dinikahkan, berniat menelpon kembali ke Salahen yang ada di Bangkalan, tapi ternyata Salahen yang menelpon duluan, dan berkata:

*“ampon eakad ka’dintah keaeh, kadinapah na’kana’ panikah e pekta’ah ka ketapang enggi ? samangken atau deggik malem ?”*

“sudah diakad kiai, bagaimana kelanjutannya kiai, mereka ini kan sudah akad kiai, rencana akan kami bawa ke ketapang kiai, sekarang atau nanti malam ?” tanya Salahen,

*“oo, ampon je’ pa paleman na’ kana’ se kaduweh panikah, sabe’ enikah gelluh, sampe’ deggi’ bedeh edih derih den guleh”*

“oo jangan, mereka jangan dipulangkan, biarkan saja mereka disitu dulu, sampai ada ijin dari saya” jawab tegas KH. Alimuddin,

Setelah peneliti tanyakan kepada KH. Alimuddin, alasan tidak diperbolehkan mereka berdua pulang ke Ketapang, ternyata beliau bilang:

*“cong, pertama, na’ kana’ se kaduwe’ jiah ontur derih dinna’ kalaben matakertjet oreng towah, matodus kaluarga, deddih caranah, koduh patennang kaloarga se edinna’ ben sopajeh mikker reng dissah bahwa meskipun epakabin ajiah lantaran karena sebab terpaksa, saenggeh*

<sup>58</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (5 November 2021).

*keluarga dinna' reah ta' e entengaghi, soallah mon langsung epamole, degghi' masyarakat ngoca' : "duapah, jiah mon la ekibeh buruh paggun erestuih, gelen jhe' rang malarang", jiah semer tung, se nomer duwe': kakeh taoh yeh, molaeh Saruti elang juah, Saleh sapoponah Saruti se Tokang tatta' juah adente' Sugiyono e budin sakolaan SD juah, kaangguy Mettheng Yono, minimal encaen elokaennah, deddih engko' ki' ma tennangah suasana ben ngabele'eh ka saleh soro nengneng, torot, karena ajiah padeh ela'jen ben Saruti"*

"nak, pertama, kedua anak tersebut (Saruti dan Yono) pergi dari sini telah menyebabkan kaget kedua orang tua, membuat malu keluarga, jadi caranya, ditenangkan dulu keluarga yang disini, dan supaya orang yang disana (Salahen dan keluarganya yang di Bangkalan) berfikir bahwa dinikahkan keduanya itu adalah merupakan keterpakasaan, sehingga keluarga yang disini tidak diremehkan oleh mereka, solanya kalau mereka berdua ini langsung dipulangkan setelah dinikahkan disana, maka masyarakat akan berkata: "haha, itu kalau sudah dibawa lari pasti direstui, makanya jadi orang itu jangan sok mahal", itu yang nomor satu, yang kedua: kamu tahu nggak, sejak Saruti hilang itu, Salikan sepupunya Saruti yang dikit-dikit mau carok itu nungguin Sugiyono di belakang Sekolah SDN Ketapang Laok IV itu, niatnya mau menebas Sugiyono dan membunuhnya, minimal kabarnya mau dilukai, jadi tugas saya adalah menjadikan tenang keluarga Saruti yang disini serta mau bilang sama Salikan agar diam saja, suruh biarkan saja, soalnya kejadiannya adalah juga rencana Saruti, kalau perempuannya tidak sama-sama suka tidak akan terjadi", jelas Kiai,<sup>59</sup>

Setelah satu bulan lebih mereka hidup di Bangkalan, mereka berdua pulang ke Ketapang, dan langsung ke rumah Yono, tiga hari setelah mereka berdua ada di ketapang, Salahen datang ke rumah KH. Alimuddin, berkata:

*"tak langkong keaeh, beden guleh sakaluarganah Sugiyono arencana asalametennah, namoyah ka compoen Saruti, Keluarganah Sugiyono aparengah obeng sekian kaangguy ebedih kaparloennah se deggi', kadinapah"*

"maaf kiai, kami sekeluarga dari Sugiyono berencana mau mengadakan selamettan atas pernikahan kedua anak tersebut, keluarga dari Sugiyono akan menyerahkan uang ke keluarga Saruti sebagai keperluan yang dibutuhkan saat kami nanti bertamu, bagaimana kiai?" kata Salahen santai,

*"abeh, kadinapah sampean nikah, pola kita' faham enggi, se todus ki' ri'beri'en kita' beres nika', sampean amola'ennah pole, aslinah na'kana' kaduweh nikah kor la odi' derpendher ra salamet maguh ta' esalametennah, ampon pangarteh sampean"*

"lhoo, gimana anda ini, ko' masih belum faham, rasa malu yang kemaren saja masih belum sembuh ini, anda mau ingin menambah luka

<sup>59</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (5 November 2021).



dan malu, sebenarnya asalkan kedua anak tersebut hidup tentram dan sesuai tatakrama yang ada sudah bisa dikatakan selamat meskipun tidak diadakan acara selamatan, sudahlah seharusnya sampean faham” jawab KH. Alimuddin tegas dan membuat pihak keluarga Yono tidak bisa berkata apa-apa.

Akhirnya sejak saat itu permasalahan mereka reda dengan sendirinya, dan Sugiyono sudah diterima oleh kedua mertuanya, meskipun sebagian keluarga yang diluar tetap ada yang belum sepenuhnya menerima, dari sikapnya tampak.

Sekarang Saruti sudah mempunyai anak laki-laki berumur 19 bulan dari Suaminya, hari Rabu, 24 November 2021 setelah shalat Dzuhur peneliti menelpon Saruti, dan bertanya:

*“de’remmah tanggapennah kakeh le’, tentang berita bahwa lakenah kakeh jiah ketoronan degging budhuk, bahkan kakeh sampe’ rela odi’ ben andi’ ana’ derih Sugiyono ?”*

“dek, bagaimana tanggapan kamu, tentang berita bahwa suamimu yang sekarang ini adalah keturunan keluarga penyandang kusta ?” tanya peneliti kepada Saruti,

*“pertama deiyeh kak, sepenting tang lakeh jiah ngarteh ka engko’, siap abantu engko’ deddih sajen bhegus, ende’ abantu tang reng towah, endhe’ arabet tang anak kak, masalah panyakot kan se apareng Allah, se maberes Allah, ben secara jellas tang lakeh se satayah kan res beres juah, deddih engko’ cuek saja kak”*

“pertama gini kak, yang penting bagi saya suami saya yang sekarang ini mengerti kepada saya, siap membantu saya menjadi lebih baik, mau membantu orang tua saya, bersedia merawat anak saya, masalah penyakit saya pasrahkan kepada Allah, Yang memberikan penyakit adalah Allah dan Yang menyembuhkan juga Allah, dan secara nyata suami saya sekarang sehat-sehat saja, jadi saya cuek saja kak”, jelas Saruti dengan percaya diri.<sup>60</sup>

### c. **Dihamili Terlebih Dahulu Agar Direstui Menikah<sup>61</sup>**

Ada seorang perempuan bernama Suliha putri Alm. Bapak Sanaryo dan Ibu Marfusah, ia anak bungsu dari 4 bersaudara, Kakak tertua meninggal dunia yaitu Rusidi dan kakak kedua bernama Mohammad Naiman dan ketiga bernama Maimunah dan dia (Suliha)

<sup>60</sup> Saruti, Mantan Istri Suga dan Saden dan Fahmi dan Istri Sugiyono, *Wawancara Via Telpon* (24 November 2021).

<sup>61</sup> Suliha, Mantan istri Sukri, *Via Telpon Ke Malaysia* (Kamis, 25 November 2021, Jam 19.00 di Cafee Sultan Sampang).

anak keempat, pada tahun 2004 awal ia berangkat ke Negara Malaysia untuk bekerja, ketika sampai disana sekitar dua bulan lamanya ia bertemu dengan seorang laki-laki bernama Sukri dan ternyata Sukri ini menyukai Suliha yang pada saat itu ia masih umur 17 tahun, setelah sekitar tiga bulan mereka pacaran ada laki-laki lain yang tiba-tiba ingin meminang Suliha, tapi paman Suliha yang bernama Mat Masdur (seorang *bhajing blatèr*<sup>62</sup> di Malaysia) tidak setuju, bukan karena Suliha mempunyai hubungan dengan Sukri, tapi karena tidak cocok saja dan selain itu Suliha tidak suka sebab sudah mempunyai hubungan dengan Sukri, sekitar satu minggu setelah itu Sukri berkonsultasi dengan salah satu *bhajing blatèr* di Malaysia bernama Endin yang juga merupakan paman sepupu dari Suliha, lalu Endin mendatangi saudara Suliha yaitu Naiman dan beberapa paman beserta satu bibi Suliha (saudara-saudari ibu Marfusah) yaitu: alm. Saib, Mat Masdur, Salehen dan Noriyah, mereka diajak berkumpul disuatu tempat dan ternyata setelah ditempat perkumpulan sudah ada beberapa sepupu Suliha, seperti: Ellis dan Mat Sadam, singkat cerita, Endin sebagai wakil dari Sukri sudah menyampaikan niat dan tujuan mengajak mereka berkumpul, yaitu untuk meminang Suliha menjadi pasangan hidup Sukri, semuanya setuju kecuali Mat Masdur dan Noriyah, alasan Mat Masdur karena anaknya kurang sopan sementara Noriyah beralasan karena Sukri merupakan keturunan keluarga penyandang kusta, tapi dua alasan tersebut tidak disampaikan saat pertemuan, hanya tidak menerima.

Ketika niat baik Sukri tidak diterima, Sukri merasa tidak dihargai, dan mengajak Suliha untuk tidur bersama sehingga menjadikan Suliha hamil diluar nikah, kemudian berita kehamilannya didengar oleh Mat Masdur, dengan sangat terpaksa Mat Masdur menyuruh Suliha agar akad nikah saja, kebetulan saat itu di Malaysia ada Bindereh Nuaiman

---

<sup>62</sup> *Abhajing* adalah Seseorang yang menjadi anggota *rèmo* (Tradisi Perkumpulan antara para jago dan *Blatèr*) dan *Blatèr* adalah seseorang yang prilakunya cenderung berbuat kriminalitas, berjudi dsb. (Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002) xvii -xxiii).

(menantu dari alm. KH. Nor Aziz), kemudian Sukri minta tolong pada Endin agar mengundang Bindereh Nuaiman ke kontrakan Sukri untuk menikahkan Sukri dan Suliha, Bindereh tersebut mengiyakan dan datang ke undangan mereka dan beliau yang menikahkan setelah menerima penyerahan Wali dari Muhammad Naiman (Kakak Suliha), akad nikah selesai tapi masalah belum selesai yaitu rasa malu pada sebagian keluarga Suliha sebab Sukri menggunakan cara licik agar direstui hubungan mereka, yaitu dengan cara mengahmili duluan, masalah yang kedua adalah rasa malu Suliha yang umur kehamilannya saat itu sudah hampir dua bulan, akhirnya Suliha atas ijin Sukri sebagai suaminya mencoba menggugurkan kandungannya dengan cara meminum minuman yang dapat menghancurkan janinnya, akhirnya menurut pengakuannya berhasil gugur janinnya, setelah gugur, mereka berdua merasa sudah bebas dari rasa malu, kemudian mereka beraktivitas kembali di Malaysia sebagai pekerja dan hidup kembali normal.

Sukri dan Suliha menikah pada tahun 2004 dan pada tahun 2007 mereka pulang ke Indonesia karena Suliha sudah hamil lagi dan mereka tetap tinggal di Indonesia sampai melahirkan seorang anak perempuan pada tahun 2008 dan diberi nama Mika, Suliha melahirkan di rumah neneknya yang saat itu masih hidup (sekarang sudah meninggal dunia, wafat pada tahun 2001 saat sedang ramainya wabah Corona) dan ibunya (Ibu Marfusah) juga tinggal disitu.

Setelah Mika kecil berumur empat bulan, Suliha dan suaminya berangkat lagi merantau ke Malaysia untuk bekerja, dan Mika yang masih kecil dititipkan ke mbaknya untuk diasuh, setiap bulan Sukri dan Suliha mengirim uang kepada Maimunah untuk kebutuhan Mika, hidup mereka berdua bahagia di Malaysia, sampai pada tahun 2018 Sukri sakit parah dan terpaksa dibawa pulang ke Indonesia karena selain tidak bisa bekerja juga kedua orang tua Sukri sangat menghawatirkan Sukri, saat mau pulang ke Indonesia, Sukri tidak mempunyai uang sama sekali,

begitu juga istrinya, akhirnya Suliha minta tolong ke kakaknya yang sudah pulang duluan ke Indonesia untuk meminjam uang, ternyata Naiman juga tidak mempunyai uang, namun Naiman tetap mencarikan pinjaman, akhirnya Naiman pinjam uang ke nenek Sukri yang bernama Ibu Sibeh, dan dikasih pinjaman, setelah itu ditransfer ke Suliha yang ada di Malaysia, akhirnya Sukri bisa pulang ke Indonesia.

Sukri ada di Indonesia dalam keadaan sakit sementara Suliha ada di Malaysia tetap bekerja untuk biaya pengobatan suaminya, jadi Suliha selain bekerja untuk membiayai pengobatan Sukri, juga bekerja untuk menafkahi Mika yang sedang diasuh oleh mbaknya.

Sekitar kurang lebih lima bulan penyakit Sukri sembuh setelah dioperasi, biaya operasi dibiayai Suliha dari Malaysia, setelah sembuh Sukri berencana berangkat lagi ke Malaysia untuk bekerja, Sukri menghubungi istrinya agar dikirim uang untuk pembiayaan berangkat ke Malaysia, istrinya tidak langsung mengiyakan tetapi bilang akan masih mencari pinjaman, disela-sela Suliha susah mencari uang pinjaman untuk keberangkatan Sukri, ada telpon dari kakaknya yang di Indonesia bahwa uang yang dulu pinjam ke neneknya Sukri (Ibu Sibeh) sudah ditagih, lalu ia simpel berkata:

*“duh kak, ya’ Mas Sukri nyoro nyareaghi pesse gebey biaya se mangkatteh, ghejeh kabele kita’ andi’ koah, ben pole, pesse juah sabben kan e kaghebey biayananah kompoiah, masa’ ta’ ngarteh”*

“aduh kak, ini Mas Sukri juga menyuruh saya agar mencari pinjaman uang untuk biaya keberangkatannya, coba kamu bilang belum punya gitu, lagian uang itu dulu kan dibuat untuk biaya cucunya, masak gak ngerti” jawab Suliha dari telpon dengan nada sedih,

Lalu Naiman menyampaikan apa yang dipesankan Suliha, tapi ternyata neneknya Sukri (Ibu Sibeh) malah marah-marah dan mengeluarkan kata-kata berikut:

*“mangkanah engko’ lambe’ la nguca’ ce’ amantoan ben ana’en Bun Rusidi, mon sateyah pettong toron mander ta’ amantoah ben du’budu’en Bun Rusidi”*

“makanya saya sudah bilang dulu, jangan besanan sama Ibu Rusidi (Marfusah / Ibu Suliha), kalau sekarang saya sumpah semoga 7 turunan

tidak punya mantu anaknya Ibu Rusidi” kata Ibu Sibeh dengan nada marah dan menyinggung perasaan Naiman,

*“oo, deddih sapanikah aslinah sampean enggi ba, enggi manabih sapanikah debunah sampean ghen samangken, guleh masraaghinah ka ale'guleh, nggi pon guleh plemanah”*

“oo, jadi anda aslinya seperti ini ya nek, ya kalau sudah seperti ini perkataan anda cukup sampai disini saja, saya pasrahkan ke adek saya, ya sudah saya pulang saja” jawab Naiman,

Lalu Naiman pulang dalam keadaan marah dan menelpon adeknya (Suliha) yang di Malaysia, disampaikan yang terjadi, setelah disampaikan, malah Suliha yang mau pulang ke Indonesia mau minta cerai ke Sukri, dengan berkata:

*“duh, pola keng la tak andik otek yeh kak mbanah bapaen Mika jiyah, kompoiah se moleah sapphenah engko' se abiayaeh, biaya operasinah engko', padahal secara kan la bedeh e Madureh, jiah seharusseh se abiayayih yeh pikorpinah ben keluarganah edissah, benni etanggungagi ka mantonah kabpi, duh ella kak, bapaen Mika jiah tak usah mangkat, engko'peih toronah ka Madureh, engko' mintaah tellak ben koduh atellak, cokop lah engko' sabber pe sapphen ka bapaen Mika ben pikorpinah jiah, tak koat lah mon ki' beh ngibeh tang embu' se ta' taoh pa apah juah”*

“Adduh, jangan-jangan nenek Sukri itu gak punya otak ya, padahal cucunya yang pulang itu saya yang biayain, biaya oprasinya juga saya, seharusnya karena Sukri sudah di Madura yang biayain itu ya keluarganya yang di Madura bukan dibebankan ke saya semua, ya kalau sudah tahu begini Sukri itu gak usah berangkat, saya mau pulang saja ke Madura, saya mau minta cerai dan harus cerai, saya sudah cukup sabar dari dulu ke bapaknya Mika dan keluarganya ini, saya sudah gak kuat, apalagi nenek Sukri marah-marah sambil ngatain ibu saya yang tidak tahu apa-apa dalam hal ini” tegas Suliha lewat hp kepada Naiman sebagai kakaknya.

Setelah ditelpon kakaknya, Suliha menelpon singkat ke Sukri bahwa dia mau pulang ke Madura dan minta cerai kepada Sukri sebab perlakuan keluarganya kepada Suliha sangat tidak baik.

Sekitar setengah bulan dari percakapan tersebut Suliha pulang ke Madura, sesampainya di Madura, Suliha langsung pulang ke rumah Ibunya dan tidak mau bertemu sama Sukri apalagi pulang menemui suaminya yang baru saja sembuh dioperasi, Ibu Marfusah heran dan

bingung, sementara Suliha belum menyampaikan masalahnya kepada ibunya, akhirnya Ibu Marfusah diam-diam datang ke orang pintar dan kiai-kiai untuk meminta pertolongan agar anaknya ini (Suliha) mau baik dengan Sukri, tapi tetap tidak ada perubahan (Suliha tetap tidak bisa dijampe-jampe), akhirnya Naiman sebagai kakak tertua dan Maimunah sebagai mbaknya menyarankan agar menyampaikan masalah yang sebenarnya kepada ibunya, ya benar saja, setelah diceritakan kepada ibunya, ibunya marah dan berkata:

*“yeh mon ngan jiah ping, engko’ padeh tak rela kakeh paggun apolong ben paen Mika, yeh dinah keng benni pastenah, keng la pastenah Mika se andieh keluarga ngan reah”*

“ya kalau sudah begini, saya juga tidak rela kamu tetap hidup bersama bapak Mika, ya sudah kalian memang bukan takdir untuk hidup selamanya, dan sudah menjadi takdir Mika mempunyai keluarga yang berantakan begini” kata Marfusah (Ibu Suliha).

Saat Suliha ada di Madura menurut informasi dari KH. Alimuddin<sup>63</sup>, Sukri setiap hari ada di rumah Kiai, meminta solusi dan memohon agar Sukri dan Suliha tetap menjadi suami istri, dan Sukri beralasan bahwa hal tersebut bukan kesalahannya melainkan kesalahan neneknya yang Sukri sendiri tidak bisa berbuat apa-apa kepada neneknya.

Pada pertengahan tahun 2014 – Suliha lupa tanggal dan bulannya – KH. Alimuddin mengumpulkan Sukri dan Suliha beserta keluarga keduanya, Setelah berkumpul semua, kecuali nenek Sukri yang tidak mau berkumpul dan bermusyawarah, Kiai memulai pembicaraan:<sup>64</sup>

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarokatuh, sapanikah, ping Suliha panikah ampon la eanggep anak dibi’, cong Sukri jughen, deddih samangken nikah akompol delem rangka arempheg sataretanan”*

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarokatuh, begini, Nak Suliha ini sudah saya anggap sebagai anak saya begitu juga Nak Sukri, jadi perkumpulan ini merupakan perkumpulan dalam rangka bermusyawarah dalam satu keluarga” kata Kiai,

<sup>63</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (25 November 2021).

<sup>64</sup> Ibid.

*“tapeh embanah eppaen Mika tak kasokan akompol keaeh, berarti ra ta’ endhe’ apheleh ben kintoh”*

“tapi nenek bapak Mika gak mau berkumpul kiai, itu artinya dia sudah gak mau berkerabat dengan keluarga di sini” celetuk Maimunah (mbak Suliha yang nomor dua),

*“huss, ghejeh mon reng seppo abu debhu kedingagi ghelluh, jhe’ megghe’ bentanah oreng, areah ta’ lem ajher towah”*

“huss, coba kalau orang tua berbicara didengarkan terlebih dahulu, jangan memotong pembicaraan orang lain, ini tidak belajar dewasa” tegas Kiai memarahi Maimunah,

Kiai melanjutkan pembicaraannya:<sup>65</sup>

*“sapanikah, amusyawaroh panikah sopajeh epanggi kebenderennah, benni coma mikker salanah, akherrah encaen edissah se sala dinna’, encaen dinna’ se sala dissah, areah tak lem mareh, deddih toreh palastareh kintoh, manabih se sala Sukri enggi Sukri asaporah atau saphelliggeh, se sala asaporah se bender nyaporah, nikah deggik manabih teros apolong deddih tegghuen edelem odi’, atau meskipun sareng Allah hubungennah na’kana’ duwe’ nikah ta’ epasteh terros ta’ deddih saleng amosoan, sapanikah”*

“begini ya, bermusyawarah ini dilakukan supaya bisa diketahui kebenarannya, bukan hanya memikirkan kesalahannya, keluarga yang disana (keluarga Sukri) mengatakan bahwa yang salah keluarga yang disini (keluarga Suliha), kata keluarga disini yang salah keluarga disana, ini tidak akan pernah selesai, jadi mari kita selesaikan baik-baik disini, kalau misalnya yang salah adalah Sukri, maka Sukri harus meminta maaf kepada Suliha dan sebaliknya, yang salah meminta maaf dan yang benar memaafkan, ini kalau nanti kalian tetap melanjutkan hubungan akan menjadi pelajaran dan pegangan hidup, atau meskipun Allah berkehendak untuk tidak melanjutkan hubungan kalian berdua, kalian tidak akan bermusuhan, begitu loh maksudnya” pesan Kiai,

*“Enggi keaeh, mator sakalangkong, tapeh ghuleh pagghun terro apesaah keaeh, ampon ta’ koat, saporanah, guleh korang ponapah, masalah panikah benni coma nikah keaeh, molai dimen benya’ pon, keng guleh sabber ta’ as’kasa’ pola cepon guleh eppaen Mika nikah aobe, deddinh nika’ ki’ etambaeh sareng oreng sepponah eppaen tika ngan nikah ka guleh, bi lebbi embanah, pas ca’ ngocaeh ka embu’ guleh, guleh ampon la tak sanggup, ta’ bisa guleh nerrosaghi apolong sareng eppaen tika keaeh, saporanah”*

“terimakasih banyak kiai, mohon maaf kiai, mohon maaf sekali, saya tetap ingin cerai sama bapak Mika, saya sudah tidak kuat kiai, saya kurang apa kiai, sebenarnya masalah ini bukan hanya ini saja kiai, sejak dari dulu waktu kami masih di Malaysia, saya selalu sabar dengan prilaku bapak Mika kiai, saya berharap ia berubah tapi tetap saja kiai, dan sekarang ditambah perlakuan keluarga dia ke saya, lebih-lebih perkataan neneknya yang sangat menyakitkan hati dan menjelek-

<sup>65</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (3 Oktober 2021).

jelekkkan ibu saya, saya tidak sanggup kiai, saya tidak bisa melanjutkan hubungan ini dengan bapak Mika kiai, mohon maaf” kata Suliha,

*“de’remmah cong Sukri, jiah bahasanah bininah”*

“bagaimana tanggapanmu Nak Sukri, ini komentar istrimu” tanya Kiai kepada Sukri,

*“guleh tak terro se apesaah keaeh, guleh niser keah”*

“saya tidak mau pisah kiai, saya sayang kiai sama istri saya kiai” jawab Sukri kepada kiai,

*“le’, engko’ saporanah le’, engko’ aobeeh le’, marah jhe’ deiyeh le’, kakeh mon ta’ niser ka engko’ minimal niser ka Mika, mon masalah tang emba, yeh jhe’ ra reng towah le’ ta’ kenning maksoddih”*

“dek, saya minta maaf dek, saya akan berubah, ayolah jangan bigini dek, kalau kamu sudah tidak sayang pada saya, minimal kamu kasihan pada Mika, kalau masalah nenek saya, beliau kan sudah tua, sudah tidak perlu diambil hati dek” kata Sukri kepada Suliha,

*“beh, ta’ kenning maksoddeh de’remmah mon ngan jiah, tak se polan reng towah le’, jiya’ eajheg akompol lekkan ta’ ellem, jiah bebetek le’, ta’ ende’ ngakonih sala, apapole esalaaghinah atau ebelenah, tak bisa jiah malarat, beh ocaen embanah kakeh juah ku keng tak peddis le’, de’remmah kakeh pas ngoca’ ta’ usah maksoddih”*

“loh, tidak perlu diambil hati gimana kalau kayak gitu, justru karena beliau itu sudah tua dek, ini tandanya diajak kumpul saja tidak mau, ini watak dek, beliau gak mau mengakui kesalahannya, apalagi mau disalahkan atau dinasehati, gak bisa sulit dek, omongan nenekmu itu pedas lo dek, gimana gak mau diambil hati” sanggah Maimunah, yang kemudian dilanjutkan oleh Suliha:

*“tak bisa kak, kakeh peh sabbhen lah, se ngocaa’ aobe’eh, tapeh paggun tak jerreh, mon embanah kakeh tak bisa kak, iyeh akadiyeh encaen mpuk jiah, wislah tak parloh ejellasaghi pole, cokop engko’ se taoh ka lakonah kakeh”*

“gak bisa kak, kamu dari dulu yang bilang mau berubah, tapi kenyataannya kamu tetap saja gak berubah dan gak jera, kalau masalah nenekmu juga bisa kak, seperti yang dikatakan mbakku ini, sudahlah tidak perlu dijelaskan lagi, kalau masalahmu cukup saya aja yang tau kak” tegas Suliha kepada Sukri,

Setelah peneliti hubungi Suliha lewat telpon, tentang masalah lain dari Sukri adalah Sukri pernah selingkuh dan ketahuan oleh Suliha, lalu dimaafkan asal tidak diulangi lagi, selain itu Sukri suka main judi, sabung ayam dan judi lainnya, yang menjadikan Sukri kehabisan uang terus di Malaysia, dan masalah yang kedua ini Sukri tidak pernah jera.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Suliha, Mantan Istri Sukri, *Wawancara Via Telpon* (24 November 2021)



Akhirnya keduanya tetap berpisah kerana Suliha dan keluarganya sudah benar-benar tidak mau melanjutkan hubungan keduanya.

Setelah Sukri dan Suliha berpisah pada tahun 2014, Mika tetap dititipkan ke mbaknya, dan Suliha berangkat lagi ke Malaysia sampai tahun 2018 Suliha dinikahi oleh seorang laki-laki dari Pamekasan, sampai sekarang Suliha dan Suaminya yang saat ini masih di Malaysia dan belum dikaruniai anak.

**d. Cinta Ditolak Dukun Bertindak**

Tahun 1998<sup>67</sup> ada seorang laki-laki bernama Abdi putra dari alm. Fadlan dan Maodeh menyukai seorang wanita bernama Sahrini binti alm. Sahral dan Niriyah, keduanya bertetangga hanya berjarak satu rumah antara kedua rumah mereka.

Niriyah adalah seorang janda yang menikah lagi dengan seorang duda berasal dari Desa Pangereman Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang bernama Pak Sunar, dengan suami yang baru ini Ibu Niriyah mempunyai anak satu bernama Qadafi.

Abdi beserta keluarganya dan KH. Sayyidin datang ke rumah Sahrini untuk meminangnya, sesampai di rumah Sahrini yang menyambut adalah alm. Pak Sunar beserta keluarga yang lain, setelah disampaikan niat baiknya, alm. Pak Sunar sebagai bapak tiri Sahrini tidak berani memutuskan setuju atau tidak, sehingga masih bertanya ke serambi rumah Sahrini yang disana Sahrini dan Ibunya beserta Qadafi kecil sedang duduk, seraya berkata alm. Pak Sunar kepada mereka:

*“de’remmah lè’, bhing, wa’ Abdi bere’ennah rowah mintah kakeh, kakeh ‘ènde’ ben siap yeh?”*

“gimana dek (kepada istri alm. Pak Sunar) beng (kepada Sahrini, Beng sama dengan Nak), ini Abdi tetangga kita yang ada di sebelah barat rumah kita datang ingin meminang kamu, apa kamu mau dan siap?” tanya alm. Pak Sunar,

*“èngko’ ta’ taoh ka’, pancaèn jhebbhing”*

---

<sup>67</sup> Sahrini, Istri Mat Saib, *Wawancara Langsung* (27 November 2021), dia tidak menyebutkan tanggal dan bulannya karena lupa.

“saya gak tau kak, terserah anak perempuanku ini” jawab Ibu Niriyah singkat,

*“saporanah pa’, èngko’ ta’ siap, tang atèh ta’ sènnèng pa’, deddih ta’ èkèning paksah”*

“maaf pak, saya gak siap, hati saya tidak ada rasa senang sama Abdi pak, jadi gak bisa dipaksakan pak” jawab Sahrini,

*“duh tèrros èngko’ ajewebhheh de’remmah rèah bhing, lè’ ?”*

“aduh terus bagaimana ini, saya harus jawab gimana nak, dek ?” tanya alm. Pak Sunar lemes,

*“yeh la jeweb ka’ bedenah, apa sè èkoca’ jhebbhing jiah”*

“ya udah dijawab saja seperti apa yang dikatakan anak perempuanku ini” jawab Ibunya singkat,

Lalu alm. Pak Sunar mendatangi Abdi dan rombongannya tadi di

Langgarnya, lalu berkata:

*“guleh èkintoh, orèng anyar, angghep rèng mancah, jhebbhing nikah potra kabellun, tak bisa mutusaghi dibi’ bedhen kauleh, ki’puruh salastarènah kauleh atanyah dek jhebbhing, nikah saporanah enggi, jhebbhing nikah ta’ siap caèpon, atènah kita’ bisa narèmah caèpon, ènggi mangkanah guleh ta’ bisa maksah, jhe’ rèng sè ajhelenaghinah panikah jhebbhing, ènggi nikah kaputusennah”*

“saya disini orang baru, anggap saja saya orang rantau, anak perempuan ini (Sahrini) anak tiri kauleh, jadi saya tidak bisa memutuskan sendiri, barusan saya bertanya pada dia, maaf ya ini, dia katanya tidak siap, hatinya tidak bisa menerima, iya saya gak bisa memaksa dia sebab yang akan menjalani hubungan ini dia, ya begini keputusannya” jawab alm. Pak Sunar.

Akhirnya Abdi dan keluarganya pulang dengan kecewa, setelah sekitar satu minggu alm. Pak Sunar ini sakit, bengkak perutnya, lalu dibawa ke dokter masih tetap, dan didatangkan dokter kelompek (Pak Yono) seraya ia berkata:

“bu, bapak ini terkena penyakit tumor, saran saya dibawa ke surabaya karang manjangan Dr. Toto, periksa dulu, tapi kemungkinan bapak ini akan dioprasi” Jelas Dr. Toto (dikenal dengan Pak Toto’),

Keluarga bukannya membawa alm. Pak Sunar ke Rumah Sakit Dr. Soetomo, malah mencari dukun dan orang pinter, akhirnya ketemu sama orang pinter dan dibawa ke rumah alm. Pak Sunar, sesampainya disana orang pinter ini bertanya kepada keluarga alm. Pak Sunar yang ada disitu:

*“nikah, ri’berien ageduwih masalah enggi sareng tatanggeh ?”*

“babak ini kemaren-kemarennnya mempunyai masalah ya sama tetangga disini ?” tanya orang pintar tersebut,

*“punten ba, masalah napah ?”*

“nggak ada bah, masalah apa ?” jawab salah satu keluarganya,

*“enten, coba ben nikah,... ?”*

“nggak, coba sama ini, ... (orang pintar ini sambil menunjuk ke setiap rumah tetangganya) ?”

Ketika tangan orang pintar ini sampai pada rumah Abdi, salah satu keluarganya bilang:

*“enggi, ben nikah ri’berien ageduwih masalah”*

“iya sama keluarga ini kemaren-kemarennnya mempunyai masalah (maksudnya masalah yang Abdi ditolak sama Sahrini untuk menjadi tunangannya)”,

*“naaa, nikah, enggi nikah sebebbeh”*

“laa, ini, iya ini sebabnya” jawab orang pintar singkat dan serius,

Meskipun peneliti tidak percaya dengan cerita logat orang pintar ini, tapi kenyataannya, orang-orang yang ada disitu langsung bilang:

*“oooo, deddih rèah kèng èsantèt rèng bere’ennah”*

“ooo jadi, ini disantet tetangga kita disebelah barat rumah ini !”, begitulah kesimpulan masyarakat yang hadir.

Mendengar cerita orang pintar tersebut, kabar bahwa Abdi dan keluarganya telah menyantet alm. Pak Sunar menyebar di masyarakat, keluarga alm. Pak Sunar yang dari Pangereman tidak terima dan berencana akan mengepung dan membunuh Abdi dan keluarganya, akhirnya Abdi beserta Sukron dan saudara-saudara lainnya pergi kabur menghilang ke Kaliamantan dan ada yang ke Malaysia, sebelum terjadi pertumpahan darah.

Akhirnya Pak Sunar meninggal dunia dengan keadaan perut bengkak, dan anaknya (Qadafi) masih kecil, masih digendong sama Ibu Niriye (istri almarhum), diluar sana keluarga alm. Pak Sunar sekitar lebih 10 orang marah dan mendatangi rumah Abdi, sambil membawa celurit, sesampainya disana Abdi dan Saudara-saudaranya sudah tidak ada, hanya tinggal Ibunya (Ibu Maodah dan Saudari Ibu Mu’adah yang bernama Ibu Syam), mereka berdua hampir mau dibunuh dan ditebas

lehernya, tapi salah satu tokoh masyarakat meleraikan dan mendinginkan suasana, akhirnya karena Abdi tidak ada, mereka pulang ke rumah alm. Pak Sunar, tapi dendam tetap berkobar, sebab salah satu dari mereka berkata:

*“arèah kita’ marèh, kodhuh sarèh ben mon ta’ èthèmmoh èdentè’ah molènah”*

“ini belum selesai, walaupun tidak ketemu, kita tunggu pulangnya” kata sebagian dari mereka dengan celurit ditangannya.

Pak Sunar meninggal dunia, Abdi yang dituduh telah menyantet Pak Sunar, lalu Abdi hilang sampai lebih 4 tahun lamanya, satu tahun setelah itu Sukron pulang dari Kalimantan karena ada kabar bahwa orang-orang Pangereman sudah tidak dendam sebab dinasehati oleh salah satu kiai disana agar tidak melakukan rencananya yang dahulu pernah dilakukan, supaya tidak menjadi beban pada almarhum.

Pada tahun 1999, Sahrini menikah dengan seorang laki-laki berasal dari Desa Buntan Timur Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang bernama Mat Taim, sekarang sudah dikaruniai tiga anak (Kholilah (masih kelas 3 MA al-Khotibi), Laili Anisa (kelas 4 SD), Fakhmus (umur satu tahun setengah)).

Setelah ditanyakan kepada Sahrini alasan dulu tidak mau menerima Abdi, karena alm. Fadlan (bapak Abdi) terkena penyakit kusta, dan peneliti juga menyaksikan bahwa alm. Fadlan ini dulu jari-jari tangan dan kakinya putus, dan terkenal di daerah tersebut dengan sebutan *etemmoh panyaket degging budhuk* (terkena penyakit kusta).

## 2. Temuan Penelitian

Dari paparan data diatas peneliti menemukan beberapa hal berikut ini:

### a. Latar Belakang Konflik

1. Konflik antara Ardi dan Amara dilatar belakangi dari oleh paman Amara yang dari Sampang kota memberikan stigma negatif kepada Ardi dan keluarganya, bahwa Ardi berasal dari keluarga penyandang kusta.

2. Konflik antara Sugiyono dan Saruti dilatar belakangi oleh dua hal: pertama, ibu Sugiyono adalah mantan suami dari tetangga bapak Jojon yang dulu pernah selingkuh dengan alm. Hamit, sehingga bapak Jojon tidak enak hati kalau harus besanan sama keluarga yang dulunya pernah mengkhianati tetangga sekaligus kerabatnya, kedua, karena ada stigma dari masyarakat bahwa alm. Hamit adalah keluarga penyandang kusta.
  3. Konflik antara Sukri dan Suliha dilatar belakangi oleh dua hal: pertama, paman Suliha yang tidak setuju dengan sikap Sukri yang tidak sopan dan kurang bertanggung jawab, kedua, ada stigma dari masyarakat bahwa Sukri adalah keturunan keluarga penyandang kusta.
  4. Konflik antara Abdi dan Sahrini dilatar belakangi oleh ketidak sukaan Sahrini pada Abdi disebabkan ayah Abdi (alm. Fadlan) termasuk penyandang kusta.
- b. Strategi Penyelesaian Konflik
1. Strategi penyelesaian konflik antara Ardi dan Amara adalah dengan cara *Lumping it* (membiarkan saja) dari Ibu Ardi sendiri, tapi justru bibi Ardi malah melakukan *Avoidance* (mengelak) dengan menyebarkan fitnah yang tidak masuk akal dengan memfitnah KH. Alimuddin, sempat ada rencana cara *Coercion* (paksaan) dengan cara membunuh paman Amara yang dari Sampang kota dan menculik Amara dari pondok pesantren, tetapi tidak sampai terjadi, kemudian langkah terakhir menggunakan cara *Negotiation* (perundingan) yang menjadikan mereka berdua (Ardi dan Amara) bisa bertungan lagi sampai saat ini.
  2. Strategi penyelesaian konflik antara Sugiyono dan Saruti adalah dengan cara *Lumping it* (membiarkan saja) dari Sugiyono sendiri, tapi justru Saruti melakukan *Avoidance* (mengelak) sebab ia yang merasa dirugikan, sampai akhirnya Saruti melakukan *Coercion* (pemaksaan) kepada ibunya, dan setelah ibunya tetap tidak

merestui ia mengajak Sugiyono untuk lari dari rumahnya dan pergi ke Bangkalan ke rumah Salahen (paman Sugiyono) dan menikah di sana, setelah itu baru menggunakan *Negotiation* (perundingan) antara keluarga Sugiyono dan keluarga Saruti sehingga mereka berdua sekarang diterima keberadaannya, meskipun tidak pernah dirayakan pernikahannya.

3. Strategi penyelesaian konflik antara Sukri dan Suliha adalah pertama dengan cara *Avoidance* (mengelak) dengan cara tidak menghubungi Mat Masdur yang menjadi sumber masalah tidak terjadinya pertunangan, namun Sukri sebagai pihak yang dirugikan tidak tinggal diam, melainkan menggunakan cara *Coercion* (paksaan) dengan cara menghamili Suliha terlebih dahulu, baru setelah Suliha diketahui hamil melangkah pada cara *Negotiation* (perundingan) sehingga mereka direstui dan nikahkan secara resmi dengan keadaan Suliha sudah hamil duluan, dan Suliha meminum obat supaya keguguran.
4. Strategi penyelesaian konflik antara Abdi dan Sahrini adalah *Avoidance* (mengelak) dengan cara tidak datang ke rumah Sahrini meskipun ada acara undangan baca sholawatan dan semacamnya, yang terakhir menggunakan cara *Coercion* (paksaan) dengan cara menyantet ayah tiri Sahrini, meskipun begitu tetap cara tersebut tidak menjadikan mereka berdua bersatu, melainkan bertambah masalah, seperti pencarian Abdi dan keluarganya untuk dibunuh.